

Pergeseran Interpretasi Kisah Pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy dalam QS. Al-Ahzab (33): 37 (Analisis Tafsit Klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontemporer)

Abd. Muqit

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail Correspondent: muqitm@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 05-09-2025

Accepted: 15-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Shifting exegesis, story, Al-Ahzab (33): 37*

Shift in exegesis of Al-Qur'an can be found in many issues, such as the Prophet's marriage issue to Zaynab Binti Jahsy. Many views develop between muslim scholars and western scholars. This study will explain many variations exegesis of classical, medieval, and modern-contemporary scholars who elaborate on exegesis from classical era specially from Maqātil Bin Sulaimān and Yahyā Bin Sallām, medieval era from Al-Ṭabarī and Al-Wāhidī, and modern-contemporary era from Ibn 'Āsyūr and Izzah Darwazah. Generally, the discussion in this study is about how Q.S. Al-Ahzāb (33): 37 talks the story of Prophet's marriage to Zaynab Binti Jahsy from the mufassir's perspective and specifically will discuss shifts in exegesis by answering two questions: a) how the shifts in exegesis of story of Prophet's marriage to Zaynab Binti Jahsy and b) what are implications for the study of Qur'anic story. The questions have come to a conclusion that a shift in exegesis of Al-Ahzāb (33): 37 was real specially in sabab nuzūl, narration of the story, and exegesis from mufassir. Exegesis from classical era and medieval era has significant implications for the study of Qur'anic story in the mainstream view.

Abstrak

Pergeseran penafsiran Al-Qur'an bisa dijumpai dalam banyak isu, salah satunya tentang pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy. Ada banyak pandangan yang berkembang, baik di kalangan keserjanaan muslim ataupun keserjanaan barat. Penelitian ini akan melihat ragam penafsiran yang berkembang dalam keserjanaan tafsir era klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer dengan mengelaborasi penafsiran-penafsiran era klasik yang mengangkat tokoh Maqātil Bin Sulaiman dan Yahyā Bin Sallām, era pertengahan Al-Ṭabarī dan Al-Wāhidī, dan era modern-kontemporer Ibn 'Āsyūr dan Izzah Darwazah. Pembahasan dalam penelitian ini secara umum tentang bagaimana Q.S. Al-Ahzāb (33): 37 berbicara di tangan mufasirnya tentang kisah pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy dan secara spesifik mendiskusikan pergeseran penafsiran di dalamnya dengan menjawab dua pertanyaan: a) bagaimana pergeseran interpretasi kisah pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy dan b) apa implikasinya terhadap kajian kisah

Kata kunci: pergeseran interpretasi, kisah, Al-Ahzab (33): 37

dalam Al-Qur'an. Kedua pertanyaan ini mengantarkan kepada kesimpulan bahwa penafsiran terhadap Q.S. Al-Ahzāb (33): 37 mengalami pergeseran. Potret yang lebih spesifik dapat dilihat pada *sabab nuzul*, narasi kisah, dan penafsiran. Penafsiran era klasik dan pertengahan juga memberi implikasi yang signifikan terhadap kajian kisah Al-Qur'an dalam pandangan *mainstream*.

Pendahuluan

Pergeseran panafsiran dalam Al-Qur'an terjadi dalam banyak isu, di antaranya kisah pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy, dan menjadi perdebatan di kalangan orientalis, bahkan sangat sensitif. Isu ini menjadi pintu bagi orientalis dan misionaris kristen untuk mengkritik, bahkan mencederai kepribadian Nabi. Narasi-narasi sensitif mudah dijumpai dalam tulisan-tulisan William Muir, Dermenghem, Washington Irving, Lemmens dan beberapa tokoh lainnya¹. David S. Power, seorang kesarjanaan revisionis dari Cornell University, New York sangat skeptis menelaah kisah ini. Penelitiannya juga bertolak dari Q.S Al-Ahzāb namun tidak spesifik di ayat 37. Dalam pandangannya, narasi-narasi kisah yang berkelindan dengan pernikahan Zaynab-Zaid-Nabi, tepatnya ayat 37 dinarasikan sebagai kisah untuk membangun doktrin tertutupnya pintu kenabian. Narasi ini, menurutnya, dibuat oleh komunitas muslim di akhir abad pertama Hijriah untuk menutup rapat doktrin teologis bahwa Nabi adalah sosok nabi terakhir, tidak ada nabi sesudahnya^{2,3}.

Kajian tentang isu pernikahan Nabi dengan Zaynab dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan sebelumnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, kajian yang memfokuskan kepada penggunaan riwayat dan kisah seperti yang dilakukan Muhammad Khairi Lukman dan Andreas Görke^{4, 5}. Khairil dalam tulisannya membahas bagaimana penggunaan riwayat oleh mayoritas mufsih dan Görke lebih kepada narasi dan transmisi kisah yang berkembang dalam literatur sejarah dan tafsir. *Kedua*, memfokuskan kepada autentisitas kisah pernikahan Nabi dengan Zaynab dalam Al-Qur'an yang ditulis David S. Power dan Mu'ammār Zayn Qadafy^{6, 7}. Power mengkritik bahwa penggunaan kisah ini adalah untuk menutup diskusi tertutupnya kenabian setelah Muhammad yang sengaja diselipkan oleh kesarjanaan muslim belakangan. Hipotesis Power ini mendapat kritik dari Mu'ammār. *Ketiga*, Interpretasi kisah. Pada bagian ini, terdapat dua tulisan yang fokus kepada interpretasi kisah secara umum⁸ dan tulisan yang mendiskusikan integrasi penafsiran era klasik dan modern-kontemporer terhadap kisah pernikahan Zaynab sebagai jalan tengah memahami isu keadilan gender⁹.

Penelitian ini akan menilik pergeseran interpretasi yang berkembang di era klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer yakni perubahan dan kontinuitas di dalamnya. Secara spesifik akan menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana pergeseran interpretasi kisah pernikahan Nabi dengan Zaynab era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 37. *Kedua*, apa impikasinya terhadap kajian kisah dalam Al-Qur'an. Kedua

¹ (Haikal, n.d.)

² (Powers, 2009)

³ Al-Ahzab (33): 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَ لَهَا لِأَنَّكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ لَوْلَا أَنَّكَ إِذْ دَعَا إِلَيْهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tabanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berbak untuk kamu takut. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

⁴ (Görke, 2018)

⁵ Lukman, 2025)

⁶ (Powers, 2009)

⁷ Qadafy, 2018)

⁸ Nur Dahini, "Pernikahan Nabi Muhammad SAW Dengan Zaynab Binti Jahsy" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).

⁹ Reza Zaki Darmawan et al., "Tafsir Intertekstual Pernikahan Zainab Binti Jahsy: Sinergi Tradisi Dan Modernitas" 9, no. 6 (2025): 148–59.

pertanyaan ini menjadi titik elaborasi, membangun ruang penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menaruh perhatian kepada penggunaan kisah, riwayat, autentisitas kisah, dan integrasi tafsir klasik dan modern-kontemporer dalam isu kesetaraan gender, maka penelitian ini mengkaji pergeseran penafsiran yang lebih universal. Kisah, riwayat, autentisitas kisah, dan isu gender akan tersentuh dalam penelitian, sesuai sejauh mana mufasir mengelaborasi ayat 37 dari sudut pandangnya.

Mengalisis perkembangan kajian penafsiran al-Qur'an, khususnya isu pernikahan Nabi dengan Zaynab menjadi hal yang menarik karena pergeseran kajian keilmuan tidak hanya terjadi dalam ruang filsafat tetapi juga dalam ruang tafsir¹⁰. Selain itu, narasi-narasi sensitif yang berkembang di kalangan sebagian orientalis penting untuk ditanggapi, salah satunya dengan mengkaji tafsir-tafsir yang berakar dari kalangan muslim sendiri. Tentu, melakukannya secara objektif. Penelitian ini juga sebagai bagian dari warna khazanah kajian tafsir yang memberikan gambaran tentang perkembangan penafsiran dalam satu isu yang akan disusul isu lain untuk menambah jelas arah perkembangan tafsir dalam rentang waktu klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer, khususnya tentang kisah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan pustaka (*library research*). Data primer diambil dari penafsiran Maqātil Bin Sulaiman (± 85-150 H) dan Yahyā Bin Sallam (124-200 H) di era klasik, Al-Ṭabarī (224-310 H) dan Al-Wāhidī (w. 468 H) di era pertengahan, Ibn 'Āsyūr (1296-1393 H/1879-1973 M) dan Izzah Darwazah (1305-1404 H/1887-1984 M) di era modern-kontemporer. Tokoh-tokoh ini diambil dari abad II Hijriah, dimana tafsir pertama kali ditulis dalam satu disiplin kelimuan yang dilakukan Maqātil. Ini untuk melihat bagaimana diskusi kisah ini dalam tafsir awal kemudian di lanjutkan dengan abad pertengahan. Sedangkan di era modern-kontemporer, diambil dari mufasir yang lahir setelah diskusi kisah ini muncul dikalangan orientalis. Diantara orientalis awal yang menyentuh bagian kisah ini adalah Washington Irving (1783-1859 M). Kemudian, penafsiran dari era klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer didisplai dan dianalisis perubahan dan kontinuitas di dalamnya, serta melihat implikasinya terhadap kajian kisah Al-Qur'an secara umum dalam tafsir tradisional.

Hasil dan Pembahasan

A. Sketsa Tafsir era Klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontempore

Tafsir adalah bentuk *masdar* dari *fassara*. Secara bahasa bermakna *al-Idāb*, *al-Tabyīn*, dan *al-Kasyf*, yakni menjelaskan berbabagai aspek suatu kata yang rumit atau sulit dipahami¹¹, baik dari cara melafalkan, indikasi, ketentuan susunan lafal-lafalnya maupun makna-makna yang tersurat atau tersirat¹². Tafsir kemudian menjadi lebih sempit yakni sebagai produk penafsiran atau upaya mufasir untuk menjelaskan, menyingkap, dan memahami makna Al-Qur'an¹³. Perkembangan tafsir dalam rentang sejarahnya dibagai tiga. *Pertama*, tafsir era awal yang dimulai sejak Al-Qur'an turun yakni masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in atau sekitar abad I sampai II Hijriah¹⁴. Era klasik ini disebut era formatif-nalar quasi kritis karena bersifat metologis yakni tafsir yang diidentik dengan penafsiran dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in dan tentunya tidak lepas dari periwayatan. Ketiga figur ini menjadi tolok ukur keabsahannya.¹⁵

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis," *Afkar* 18 (2004): 105–10.

¹¹ Jamaluddin Bin Madzur Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, III (Bairut: Dar Shadir, 1414).

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.).

¹³ Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis."

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, I (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah, 2012).

¹⁵ Abdul Mustaqim menandai era klasik pada abad I sampai II Hijriah atau 6 sampai 7 Masehi. Menandai perkembangan awal penafsiran pada abad 6 Masehi sepertinya tidak tepat. Al-Qur'an turun ketika Nabi berumur 40 tahun. Tahun kelahiran Nabi menurut pendapat yang masyhur 570 M Haikal, *Hayatu Muhammad..* Al-Qur'an turun empat puluh tahun setelah itu, jika diperkirakan sekitar tahun 610 M. Artinya, perkembangan penafsiran Al-Qur'an lebih tepatnya dimulai pada abad ke 7 Masehi yang merupakan awal diturunkannya Al-Qur'an Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019)..

Kedua, era afirmatif-nalar ideologis. Kemunculan tafsir era ini dimulai dari abad ke III sampai abad ke IX hijriah yang secara epistemologis tidak jauh berbeda dengan sebelumnya namun nuansa ideologisnya sangat kental sehingga Al-Qur'an tidak lagi sebagai subjek, tetapi bergeser menjadi objek, sedangkan mufasir dan realitas menjadi objek sekaligus subjek. Selain itu, Al-Qur'an sering menjadi legitimasi ideologis, teologis, atau madzhab. Munculnya nalar sebagai basis penafsiran bermula di era ini yang kemudian disebut tafsir *bi al-Ra'yi*. *Ketiga*, era reformatif-nalar kritis. Pada era ini tafsir sudah mengadopsi nalar kritis dan transformatif, pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan dan hermeneutika mulai mewarnai. Produk tafsir yang sudah ada kembali dikritisasi dengan nuansa lebih ilmiah dan dibangun atas dasar transformasi umat, maka posisi Al-Qur'an, mufasir, dan realitas tidak lagi menjadi subjek atau objek tetapi bergeser kepada subjek sekaligus objek¹⁶.

B. Biografi Mufasir

Maqātil Bin Sulaimān lahir di Balkha tahun 85 Hijriah dan wafat di Bashrah tahun 150 Hijriah. Tidak ada referensi yang menyebutkan tahun kelahirannya secara spesifik. Tahun 85 diperkirakan berdasarkan interaksi dengan orang-orang yang semasa dengan Maqātil¹⁷. Maqātil seorang ulama yang produktif, salah satu catatan menyebut Maqātil menulis sekitar sebelas buku¹⁸. Karya yang paling populer adalah *Al-Tafsir al-Kabir* yang ditulis awal abad ke II Hijriah yang sempat dikoreksikan kepada Al-Ḍahhāk (w. 106 H)¹⁹. Di balik popularitasnya, ada satu sisi Maqātil yang kontroversial: kredibilitasnya. Beberapa ulama seperti Wakī', Abu Dāwūd Bin Asy'aṣ dan Ahmad Bin Hambal tidak menerima riwayatnya²⁰. Sedang dalam riwayat lain Al-Syāfi'i memujinya dalam hal tafsir. Yahyā Bin Sallā adalah salah seorang mufasir abad ke II Hijriah yang masih menututi sekitar sepuluh tabi'in dan menerima riwayat dari mereka. Yahyā lahir tahun 124 H. di Kufah dan wafat di Mesir tahun 200 H. Nama lengkapnya Yahyā Bin Sallām Bin Abī Ṣa'labah atau biasa disebut Abū Zakariyā al-Bashrī. Yahyā cukup produktif menulis. Ada sekitar lima buku yang lahir dari tangannya, salah satunya di bidang tafsir dikenal dengan *Tafsir Yahyā Bin Sallām*²¹.

Al-Ṭabari, nama lengkapnya Muhammad Bin Jarīr Bin Yazīd Bin Kaṣīr Bin Gālib al-Ṭabarī. Kredibilitas keilmuannya membuatnya menyandang gelar *al-Imām al-Jalīl* dan *al-Mujtabid al-Muṭlaq*. Al-Ṭabarī lahir di Ṭabaristān tahun 224 H. dan wafat di Bagdād tahun 310 H²². Khaṭīb al-Bagdādi berkata, tidak ditemukan ulama yang *mutafannin* selevel Al-Ṭabarī pada masanya. Karyanya sekitar dua puluh sembilan, dan yang sangat populer di bidang tafsir adalah *Jāmi' al-Bayan 'an Ta'wil Āy al-Qurān* yang ditulis selama tujuh tahun, mulai tahun 283 H sampai tahun 290 H²³. Al-Ṭabarī disebut sebagai representasi muafasir era awal pertengahan, dikenal sebagai

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010); Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*.

¹⁷ (Pengantar pentahkik: Sulaiman, 1409)

¹⁸ Maqātil Bin Sulaiman, *Al-Wujub Wa Al-Nadzair Fi Al-Quran Al-'Azim*, ed. Hatim Shalih Al-Dlamin (Irak: Markaz Jum'ah al-Majid li al-Tsaqafah wa al-Turats, 2006); Khairuddīn Al-Ziriklī, *Al-'Ālam*, XV (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002).

¹⁹ Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tadzhīb Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, ed. Basyar Awwad Ma'ruf, I (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996).

²⁰ Ahmad Bin Muhammad Bin Abu Bakar Bin Khallikan, *Wafiyah Al-A'yan Wa Abna' Abna' a-Zaman*, ed. Ihsan Abbas (Bairut: Dar Shadir, n.d.).

²¹ (pengantar Hind al-Syalabi: Sallam, 2004)

²² Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*.

²³ (pengantar Islam Manšūr Muhammad: Al-Thabari, 2010)

mufasir yang sangat kuat dan kaya dalam tafsir *bi al-Ma'sūr* yang disertakan lengkap dengan sanadnya²⁴.

Al-Wāhidī adalah seorang tokoh yang memprakarsai kajian sebab zulum. Nama lengkapnya 'Alī Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Alī al-Wāhidī. Tidak ada sejarawan yang mencatat kapan Al-Wāhidī lahir, hanya tahun wafatnya yaitu 468 H. Al-Wāhidī lahir di Sāwah, kota di antara Ray dan Hamzān, dari keluarga yang kaya dan menjadi penopang Al-Wāhidī dalam perjalanan ilmiahnya. Keluarganya pindah dan tinggal di Naisabur. Al-Wāhidī menguasai ragam disiplin keilmuan seperti kebahasaan, hadiś, tafsir, fikih. Ibn Khalikān dan Al-Qaṭṭī menyebutnya sebagai tokoh Tafsir dan Nahwu pada masanya dan Ibn Tagrī Bardī menyebutnya sebagai tokoh yang sangat luas keilmuannya. Ada sekitar 31 buku yang ditulisnya, karya yang sangat terkenal di bidang Al-Qur'an adalah *Asbāb al-Nuzūl*, *Al-Tafsir al-Basīṭ*, *Al-Tafsir al-Wasīṭ*, dan *Al-Wajīz*²⁵.

Ibn 'Āsyūr lahir 1296 H./1879 M. di Tunisia. Nama lengkapnya Muhammad Al-Ṭāhir Bin Muhammad Bin 'Āsyūr, masih keturunan 'Āsyūr dari Spanyol. Menurut Abdul Fattāh Abū Guddah, sosok Ibn 'Āsyūr mengingatkan kita kepada IL-Qāḍī Ibn Khaldūn dalam keilmuan, intelektualitas, produktifitas, dan pemikirannya. Fadl Hasan Abbās mencatat sekitar enam puluh buku yang ditulisnya. Karya yang paling populer dalam bidang tafsir adalah *Al-Tabrīr wa al-Tanzīl*, dalam bidang usul fikih *Maqāṣid al-Syari'ah*²⁶. Ibn 'Āsyūr wafat tahun 1393H/1973 M.

Nama lengkapnya Muhammad Izzah Bin Abdul Hadi Darwazah, lahir di Nablus, Palestina 11 Syawal 1305 H./21 Juni 1887 M²⁷. Karir pendidikan formalnya tidak cemerlang karena strata ekonomi keluarganya menengah ke bawah. Izzah hanya lulus jenjang ibtidaiah (1318 H./1900 M.) dan sanawiah di Madrasah al-Rasyidiyah (1324 H./ 1906 M.) di Nablus. Ia berkenalan dengan beberapa pemikiran tidak di bangku pendidikan formal, tetapi dengan membaca buku-buku, baik yang berbahasa arab atau bahasa asing. Izzah juga masuk dunia jurnalistik yang mengantarkannya berkenalan dengan bacaan-bacaan lebih luas: sastra, sejarah, sosiologi, hukum, filsafat, dan pemikiran modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Syakib Arsalan, Dorge Zaidan, Mushtofa Sodiq Rofi, Qasim Amin, dan Syibli Syamis²⁸. Pada Tahun 1937-1939 M. Izzah ditahan pasukan Prancis dan Inggris selama kurang lebih 16 bulan. Di situ Izzah menulis tiga kitab: *'Ashru al-Nabi*, *Sirah al-Rasul Min al-Quran*, dan *al-Dustūr Al-Qur'ani Fi Syu'un al-Hayab*. Ketika perang dunia ke II pecah tahun 1941-1945, Izzah mengungsi ke Turki selama 50 bulan dan mendapat akses kitab-kitab tafsir yang melimpah di perputakaan Astana di Kazakhtan. Di situlah Izzah mulain menulis *al-Tafsir al-Hadits Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul* dalam 12 jilid. Izzah Darwazah wafat pada 28 Syawal 1404/ 26 Juli 1984 M²⁹.

D. Interpretasi Kisah Pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy

Interpretasi akan dimulai dari era klasik, pertengahan, kemudian modern-kontemporer dengan menelusuri tiga poin yaitu sebab nuzul, narasi kisah, dan penafsiran. Pergeseran interpretasi yang berkembang akan bertolak dari tiga poin di atas agar lebih mudah, disamping juga akan dikemukakan beberapah perbedaan penafsiran yang di luar ketiganya. Maqātil Bin Sulaimān menyebut ayat 37 turun kepada Zaid dan Zaynab dan turun setelah perceraian

²⁴ Mu'ammār Zayn Qadafy, "Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik" 15, no. 2 (2022): 425–48.

²⁵ (pengantar pentahkik: Al-Wahidi, n.d.)

²⁶ Fadl Hasan Abbas, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Asasiyatub Wa Al-Tijabatub Wa Manabijub Fi 'Asbr Al-Hadits*, I (Yordania: Dar al-Nafais, 2016).

²⁷ Abbas.

²⁸ Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam Panorama Sejarah, Dinamika Paradigma, Dan Kontestasinya*, II (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009).

²⁹ Muhammad Izza Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*, II (Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000); Abbas, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Asasiyatub Wa Al-Tijabatub Wa Manabijub Fi 'Asbr Al-Hadits*.

keduanya³⁰. Dalam narasi singkatnya, setelah Zaid menikah dengan Zaynab, Nabi berkunjung ke rumah Zaid dengan satu kepetingan. Ketika sampai di rumahnya, Nabi melihat Zaynab dan kemudian jatuh cinta. Nabi bertasbih, “maha suci Allah yang membolak-balikkan hati.” Zaynab mendengar dan menceritakannya kepada Zaid. Zaid memahami bahwa Nabi jatuh cinta dan berniat menceraikannya. Ketika meminta izin kepada Nabi, justru dinasihatinya untuk tetap bertakwa kepada Allah dan tidak menceraikannya. Maqātil juga menyebut riwayat lain yang sedikit berbeda, setelah rumah tangga Zaid dengan Zaynab tidak harmonis, Zaid datang mengadu, kemudian Nabi datang dengan maksud menasihati Zaynab tetapi jatuh cinta ketika berbicara dengannya.

Sebenarnya, ketika Nabi menasihati Zaid untuk tidak menceraikan istrinya, ada sesuatu yang disembunyikan Nabi. Menurut Maqātil adalah keinginan Nabi agar Zaid menceraikan istrinya³¹. Selain merahasiakan ini, Nabi juga takut terhadap komentar masyarakat Arab waktu itu. Secara spesifik Maqātil tidak menjelaskan kata “*kbasyyyab*” dari aspek kebahasaan yang secara literal bermakna “takut”. Menurut Yahyā Bin Sallām, ayat 37 turun setelah perceraian Zaid dengan Zaynab dan telah habis masa idanya³². Yahyā menyebutkan kisah pertemuan Nabi dengan Zaynab yang menjadi awal Nabi jatuh cinta kepadanya. Dalam kisah itu, Nabi bermaksud mengunjungi Zaynab. Zaid hadir dan menyadari apa yang dirasakan Nabi kepada Zaynab ketika bertasbih “maha suci Allah yang membolak-balikkan hati” sehingga bermaksud menceraikan Zaynab. Di sisi lain, Yahyā menjelaskan bahwa Zaid mengadukan perceraian kepada Nabi karena sifat Zaynab yang tidak baik. Nabi kemudian menasihati untuk tetap bertakwa dan mempertahankan istrinya sekalipun dalam hati Nabi bukan itu. Yahyā menafsirkannya rahasia Nabi dengan kecenderungan Nabi akan perceraian Zaid dengan Zaynab³³.

Al-Ṭabarī yang dikenal sebagai mufasir yang sangat intens menafsirkan Al-Qur’an dengan riwayat lengkap dengan sanadnya, tidak menyebutkan secara spesifik kapan ayat 37 turun. Namun, pembahasan yang dijelaskan di dalamnya mengacu kepada Zaynab dan Zaid dan pernikahan Nabi dengan Zaynab. Al-Thabari masih mengutip kisah pertemuan Nabi dengan Zaynab. Dalam penjelasannya, setelah pernikahan Zaid dan Zaynab berlangsung lama, Nabi datang mengunjungi Zaid. Di depan pintunya ada kelambu hasi tenunan. Ketika itu angin menerpa dan terbukalah. Terlihat Zaynab di dalam kamar tidak mengenakan tutup kepala. Lalu Nabi jatuh cinta. Setelah peristiwa itu, sikap Zaynab berubah kepada Zaid. Akhirnya, Zaid meminta izin untuk menceraikannya. Nabi bertanya, “kenapa? Adakah sesuatu yang membuatmu bimbang?” “tidak, dia perempuan yang baik,” jawab Zaid. Nabi menyarankan untuk tidak menceraikannya dan tetap bertakwa³⁴. Al-Ṭabarī menjelaskan dua pendapat tentang rahasia Nabi di balik nasihatnya. *Pertama*, kecenderungan perceraian Zaynab agar bisa menikahinya, dan *kedua*, informasi dari Allah bahwa Zaynab akan menjadi istrinya. Dalam penafsirannya, Al-Ṭabarī lebih cenderung kepada pendapat pertama³⁵.

Ayat 37 turun setelah Nabi menasihati Zaid untuk tetap bertakwa dan tidak menceraikan istrinya. Al-Wāhidī mengutip pendapat ini dari Maqātil Bin Hayyān³⁶. Narasi kisah yang menjadi latar ayat ini juga muncul di dalam tafsir Al-Wāhidī. Al-Wāhidī mengutip tiga kisah. Dalam

³⁰ Maqātil Bin Sulaiman, *Tafsir Maqātil Bin Sulaiman*, ed. Abdullah Mahmud Syahatah, I (Bairut: Muassah al-Tarikh al-‘Arabi, 2002).

³¹ Sulaiman.

³² Sallam, *Tafsir Yahya Bin Sallam*.

³³ Sallam.

³⁴ Muhammad Bin Jariri Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Aji Al-Quran*, ed. Abdullah Bin Abdulmuhsin, II (Kairo: Dar al-Hijr, 2001).

³⁵ Al-Thabari.

³⁶ Al-Wahidi, *Al-Tafsir Al-Basith*.

riwayat Maqātil Bin Silaimān, Nabi bertemu dengan Zaynab seraya berdiri ketika berkunjung ke rumah Zaid. Nabi jatuh cinta dan berkata “maha suci Allah yang membolak-balikkan hati.” Zaid paham apa yang dirasakan Nabi. Berbeda dengan kisah yang dikutip dari Ibn Abbās, Nabi berkunjung ke rumah Zaid yang kebetulan tidak ada. Angin menerpa kelambu rumah Zaid hingga terbuka. Terlihat Zaynab di dalamnya. Kedua kisah ini mengindikasikan keretakan rumah tangga Zaid setelah peristiwa itu. Sedangkan Maqātil Bin Hayyān menyebut, dari awal rumah tangga Zaid memang tidak baik-baik saja sehingga Nabi datang untuk menasihati Zaynab. Ketika berbicara dengan Zaynablah, Nabi mulai jatuh cinta melihat kecantikannya. Al-Wāhidi juga mengutip bahwa yang dirahasiakan Nabi ketika memberi nasihat kepada Zaid adalah keinginan menikahi Zaynab, perceraian, dan informasi dari Allah tentang Zaynab³⁷. Ketiga pendapat ini dikutip dari sumber yang berbeda dan Al-Wāhidi tidak mengemukakan kecenderungannya.

Ibn ‘Āsyūr tidak menyebut spesifik kapan turunnya ayat 37 dalam kaitannya dengan kisah pertemuan Nabi dengan Zaynab. Ibn ‘Āsyūr mengaitkan ayat ini dengan waktu pernikahan Nabi dengan Zaynab. Nabi menikah dengan Zaynab pada tahun ke 5 hijriah setelah perang Ahzāb, maka ada kemungkinan ayat ini turun setelah hijrah, di Madinah³⁸. Sedangkan ayat sebelumnya (36), Ibn ‘Āsyūr dengan jelas menyebut turunnya di Makkah namun disebut Madaniah karena ada keterikatan dengan pernikahan Nabi dengan Zaynab yang terjadi di Madinah. Narasi kisah pertemuan Nabi dengan Zaynab dikutip dengan sangat singkat. Suatu ketika Nabi datang kerumah Zaid, bertanya tentangnya. Kemudian tidak sengaja melihat Zaynab ketika kelambu kamarnya terbuka diterpa angin. Nabi bertasbih dan Zaynab tahu bahwa Nabi mengagumi kecantikannya. Zaid mengetahui itu dan bermaksud menceraikannya untuk Nabi, tetapi ketika menyampaikan keinginan itu, Nabi melarangnya³⁹. Dalam komentarnya, Ibn ‘Āsyūr mengingatkan agar berhati-hati memahami dan menerima kisah ini.

Izzah Darwazah tidak menyebut secara spesifik waktu turunnya ayat 37, menurutnya ayat ini turun bersamaan dengan ayat sebelumnya dan dengan pesan yang masih sangat erat kaitannya⁴⁰. Izzah mengutip riwayat-riwayat yang ada dalam banyak tafsir. Satu riwayat menceritakan, setelah pernikahan Zaid dengan Zaynab, Nabi melihat Zaynab berdiri menggunakan selimut dan penutup kepala. terlihat cantik dan bersih. Nabi jatuh hati akan kecantikannya sehingga Nabi tidak kuasa berkata “*subhāna muqallib al-Qulūb*” atau redaksi lain yang mirip. Zaynab mengetahui hal itu dan mulai berbangga diri kepada Zaid. Zaid mengadu kepada Nabi dan menampakkan keinginan menceraikannya. Dalam riwayat lain, Allah sengaja menumbuhkan dalam diri Zaid ketidaksenangan kepada Zaynab karena Nabi jatuh hati dan ingin keduanya bercerai. Namun, Nabi menasehati Zaid untuk tidak menceraikan dan tetap bersamanya. Izzah juga mengutip keterbukaan Zaid tentang perceraian kepada Zaynab. Zaid berkata kepada Zaynab setelah mendengar cerita darinya bahwa Nabi jatuh hati, “apakah kamu mau aku ceraikan sehingga Nabi bisa menikahimu?” Zaynab menjawab, “aku takut, setelah kamu menceraikanku, Nabi tidak menikahiku⁴¹.”

E. Pergeseran Interpretasi

Pergeseran penafsiran dari era klasik, pertengahan, sampai modern-kontemporer bisa dilihat dengan jelas. Sebelum melihatnya lebih jauh, perlu digaris bawahi bahwa hal ini terjadi karena mufasir di setiap eranya memiliki paradigma, epistemologi, metode, kecenderungan, dan disiplin keilmuan yang beragam. Sebagaimana pada bagaian awal, pembahasan ini akan bertolak dari tiga poin: sebab nuzul, kisah, dan penafsiran. *Pertama*, diskusi sebab nuzul ayat 37 dari mufsir

³⁷ Al-Wahidi.

³⁸ Muhammad Thahir Bin ‘Asyur, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tamwir* (Tunisia: Al-Dar al-Thunisiyah, 1984).

³⁹ ‘Asyur.

⁴⁰ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*.

⁴¹ Darwazah.

klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer sangat kental. Secara umum, jika dipetakan menjadi dua, yakni berbasis riwayat dan berbasis analisis sejarah. Mufasir yang mengidentifikasi sebab nuzul ayat ini melalui riwayat terlihat sangat jelas di era klasik dan pertengahan. Mufasir seperti Yahyā Bin Sallām dan Al-Wāhidī mangutip riwayat dari tokoh yang berbeda dan dengan narasi yang berbeda. Menurut pendapat Yahyā yang dikutip dari al-Kalbi, ayat 37 turun setelah perceraian Zaynab dan habis masa idahnya. Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan Maqātil Bin Sulaimān hanya saja Maqātil tidak menyebutkan sumbernya. Berbeda, Al-Wāhidī menyebut ayat ini turun setelah Nabi memberi nasihat kepada Zaid terkait keinginan menceraikan istrinya. Pendapat ini dikutip dari Maqātil Bin Hayyān. Perbedaan kedua riwayat ini, dalam penjelasannya, sama-sama tidak menyebutkan sanad sebagai basis dari periwayatan⁴². Sedangkan Al-Ṭabari dalam hal ini tidak memberik penjelasan lebih detail.

Mufasir era modern-kontemporer memberikan perhatian khusus dalam menganalisa sebab nuzul: menggunakan pendekatan sejarah, tidak mencukupkan pada riwayat-riwayat saja. Pada era ini, sebab nuzul tidak hanya kapan turunnya: apakah setelah perceraian Zaynab dan habis masa idahnya, atau apakah setelah Nabi memberi nasihat kepada Zaid, tetepi lebih ke dimana dan kapan diturunkannya. Ibn ‘Āsyūr tidak ke “kapan turunnya” dalam arti dekat, tetapi dalam arti jauh yakni lebih ke “dimana” dan pada “tahun berapa”. Pernikahan Zaid dan Zaynab berlangsung di Makkah. Menurut Ibn ‘Āsyūr ayat sebelumnya turun di Makkah tetapi oleh mayoritas ulama dikelompokkan Madaniah karena berkaitan erat dengan pernikahan Nabi dengan Zaynab yang terjadi di Madinah, lima tahun setelah hijrah atau pascaperang Khandaq atau Ahzāb. Artinya, ada kemungkinan ayat 37 turun di Madinah⁴³.

Izzah Darwazah tidak menjelaskan lebih detail, hanya saja menurutnya, ayat ini turun bersamaan dengan ayat sebelumnya karena memiliki keterikatan pesan yang kuat. Pendapat Izzah Darwazah ini menjadi problematik jika menggunakan pendekatan Ibn ‘Āsyūr. Artinya, ayat ini turun di Makkah bersamaan dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya, menurut Izzah Darwazah merespon sebagian orang-orang Islam yang enggan putrinya dinikahkan oleh Nabi dengan kalangan yang status sosialnya lebih rendah⁴⁴. Kenyataan ini terjadi di Makkah, dibuktikan dengan pernikahan Zaynab dengan Zaid. Singkatnya, ayat ini turun di Makkah bersamaan dengan ayat sebelumnya yang merespon dinamika sosial yang terjadi di Makkah. Hal ini paradoks dengan pernikahan Nabi dengan Zaynab yang terjadi di Madinah, lima tahun setelah Hijrah, dalam arti ayat ini turun jauh sebelum pernikahan Nabi dengan Zaynab.

Kedua, narasi kisah yang berkaitan dengan pertemuan hingga pernikahan Nabi dengan Zaynab sangat beragam, seperti: bagaimana kronologinya, kapan waktunya, apa motif Nabi berkunjung, keluh-kesah Zaid, dan motif perceraian Zaid. Melihat sikap mufasir terhadap ragam narasi kisah ini, jika menggunakan kacamata studi sejarah Al-Qur’an, dapat dikategorikan menjadi dua: tradisionalis konvensional dan tradisionalis kritis⁴⁵. Tradisionalis konvensional adalah kelompok yang menggunakan atau berpegang pada sumber dan premis yang berkembang di kalangan muslim dengan menerima begitu saja, tanpa melakukan kritik. Dalam hal ini dapat terlihat bagaimana mufasir klasik dan pertengahan menempelkan narasi-narasi kisah dalam tafsirnya. Mereka tidak melakukan kritik sumber atau nalar sejarah sebagai basis penafsirannya

⁴² Sallam, *Tafsir Yahya Bin Sallam*, Al-Wahidi, *Al-Tafsir Al-Basith*.

⁴³ Muhammad Thahir Bin ‘Asyur, *Tafsir Al-Tabriri Wa Al-Tamwir*, I (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2021).

⁴⁴ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*.

⁴⁵ Yusuf Rahman, “Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur’an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal” 4, no. 1 (2015): 129–45; Ahmad Choirul Rofiq, “Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur’an,” *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2012).

ketika berinteraksi dengan ayat-ayat yang memiliki signifikansi sejarah, khususnya pada sejarah yang terjadi pascaturunnya Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam ayat ini ⁴⁶.

Kelompok mufasir selanjutnya tradisionalis kritis, yaitu kelompok yang menggunakan sumber tradisional Islam tetapi tetap melakukan kritik sumber dan sejarah sebagai basis penafsirannya. Mereka tidak menerima begitu saja riwayat-riwayat dan penafsiran-penafsiran sebelumnya, sebelum membumbui kritik dengan perspektif yang digunakannya. Pola penafsiran ini bisa dilihat dari bagaimana Ibn 'Āsyūr mangutarakan penafsirannya. Ibn 'Āsyūr menuliskan kisah dalam ayat ini bukan sebagai basis penafsiran tetapi bagaimana Ibn 'Āsyūr menjelaskan atau memberi pemahaman jika narasi kisah itu mau diterima. Misalnya tentang Nabi melihat Zaynab dan mengagumi keelokannya. Menurut Ibn 'Āsyūr, melihat wajah Zaynab ketika meminta izin adalah satu hal yang tidak bisa dihindari karena meminta izin ke rumah seseorang merupakan kewajiban. Melihat wajah Zaynab juga bukan sesuatu yang dilarang karena tidak ada kewajiban menutupi wajah dan telapak tangan. Bagi Nabi, melihat Zaynab bukan kali pertama. Keluarga Zaid dan Zaynab sudah seperti keluarga Nabi sendiri. Jika katika datang Nabi melihat sebagian anggota tubuh Zaynab yang belum pernah sebelumnya, dalam kisah itu, karena diterpa angin, kemudian Nabi jatuh cinta adalah bukan sesuatu yang ganjil. Melihat dengan tidak sengaja bukan sesuatu yang dilarang dan kekaguman Nabi adalah perihal alamiah, setiap manusia tidak bisa mengontrol perasaannya ⁴⁷.

Ibn 'Āsyūr juga menaruh kritik terhadap riwayat kisah yang tersebar di dalam kitab-kitab tasir. Narasi-narasi kisah dinilai telah diselewengkan sebageaian atau seluruhnya oleh para *qaṣṣāṣ* (tukang cerita) untuk menarik simpatik atau telah bercampur dengan berita bohong dari orang-orang munafik. Secara geneologis, tidak ada satupun sanad yang bersambung sampai kepada Nabi, Zaid, Zaynab, atau salah satu sahabat, hanya sebatas *qila* dan *qāla*. Artinya, riwayat-riwayatnya tidak bisa dipertanggungjawabkan ⁴⁸. Izzah Darwazah juga menyebut, kisah-kisah yang beredar di dalam kitab-kitab tafsir multi komentar, kritik, dan penolakan, baik dulu maupun sekarang. Sebagian besar mufasir simplistik memilah riwayat-riwayat yang jauh dari realitas sejarah dan pesan moral ayat, dan mereka tidak secara utuh melihat kemuliaan, kesucian akhlak, dan kehidupan Nabi. Selain itu, kisah ini tidak ditemukan dalam buku-buku sejarah awal yang dinilai otoritatif seperti sejarah Ibn Hisyām dan Ibn Sa'd. Bahkan, menurut Izza, narasi tentang hasrat Nabi kepada Zaynab karena kecantikannya itu merupakan interpolasi kelompok *ṣu'ubiyūn* dan *zanādiqah*⁴⁹ pada abad ke III dan IV H ⁵⁰. Pandangan-pandangan Ibn 'Āsyūr dan Izzah Darwazah ini terlihat kritis, namun terkesan sangat apologetik.

Ketiga, penafsir yang muncul di era klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer, secara umum, menitik dua satu hal yaitu pernikahan Nabi dengan Zaynab sebagai dekonstruksi penisbatan anak angkat kepada ayah angkatnya dan kebolehan menikahi mantan istrinya. Dalam tradisi Arab, anak angkat sama halnya dengan anak biologis, di antaranya bisa mewarisi dan memberi warisan. Nabi sendiri, setelah Zaid memilih hidup dengannya, mengumumkan kepada sekalian yang hadir seraya berkata, “saksikanlah bahwa Zaid adalah anakku, dia mewarisi dariku

⁴⁶ Sulaiman, *Tafsir Maqatil Bin Sulaiman*; Sallam, *Tafsir Yahya Bin Sallam*; Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ay Al-Quran*; Al-Wahidi, *Al-Tafsir Al-Basith*.

⁴⁷ 'Asyur, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*, 2021.

⁴⁸ 'Asyur.

⁴⁹ *Su'ubiyah* jika merujuk kepada sejarah awal adalah gerakan yang dipelopori penguasa Umayyah yang menekankan persaudaraan dan persamaan semua ras. Gerakan ini berkembang pada masa bani Umayyah sampai bani Abbasiyah. Lihat, Muh. Ihsan, “Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia,” *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015), 147. *Zanadiqah* bentuk plural dari *Zandiq* yang secara literal bermakna ateis atau orang yang pura-pura beriman.

⁵⁰ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*.

dan aku mewarisi darinya.” Oleh karena itu, disebut Zaid Bin Muhammad⁵¹. Penafsiran yang cukup beragam justru tentang “*wa tukhfi fi nafsik mā Allāhu mubdib*”, apa sebenarnya rahasia Nabi. Mufasir era klasik menafsirkan dengan kecenderungan perceraian Zaynab. Era pertengahan muncul dua pendapat baru: informasi dari Allah bahwa Zaynab akan menjadi istri Nabi dan keinginan Nabi menikahi Zaynab. Pendapat pertama dikemukakan pertama kali oleh Al-Ṭabarī. Mufasir otoritatif dan sangat kuat sisi *ma’sūr*-nya ini memilih menafsirkan dengan “kecenderungan perceraian Zaynab”. Pendapat kedua muncul dalam tafsir Al-Wāhidī.

Ragam penafsiran seperti di atas tidak muncul dalam diskusi tafsir modern-kontemporer. Ibn ‘Āsyūr hanya menjelaskan kisah singkat yang diklaim kredibel. Menurut kisah dari Ibn ‘Āsyūr, pernikahan Zaynab dan Zaid tidak dikarunia keturunan dalam waktu yang lama. Kondisi ini memicu keretakan rumah tangga keduanya. Zaynab mulai menampakkan status sosialnya dan merendahkan Zaid. Sikap ini yang terus-menerus menariknya untuk menceraikan Zaynab dan menyampaikannya kepada Nabi. Tidak ada narasi tentang rahasia Nabi. Di bagian lain, Ibn ‘Āsyūr hanya mengutip dan mengomentari riwayat yang menjelaskan bahwa Allah nyampaikan kepada Nabi tentang Zaynab yang akan menjadi istrinya, menurutnya itu terjadi dalam mimpi sebagaimana kisah Aisyah. Nabi bercerita kepada Aisyah bahwa dalam mimpinya datang dua malaikat membawa sesuatu tertutupi sutra, setelah dibuka, Aisyah. Dua malikat itu berkata. “ini istrimu⁵².” Izzah Darwazah tentu tidak sampai pada bagian ini karena sejak awal sudah skeptis terhadap validitas kisah.

F. Implikasi Terhadap Kajian Kisah dalam Al-Qur’an

Diskusi kisah dalam Al-Qur’an menemukan genre baru pada pertengahan abad 14 H/20 M. Diskusi kisah mengemuka ketika seorang pemikir Mesir menulis disertasi doktoralnya dengan judul “*Al-Fann al-Qashabi fi al-Qur’an al-Karim*”. Muhammad Ahmad Khalafullah, dalam disertasinya, menawarkan pendekatan sastra (*literary interpretation*) dalam memahami kisah. Menurutnya kebenaran kisah bukan pada historisitasnya melainkan pesan atau tujuannya⁵³. Kemunculan disertasi ini memantik atensi sebagian sarjana muslim. Di antaranya Muhammd Amīn dan Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān. Keduanya mengkritik pendekatan sastra sebagai basis penafsiran kisah-kisah, terutama kisah terdahulu di dalam Al-Qur’an. Al-Qaṭṭān dengan tegas menyatakan bahwa kisa-kisah dalam Al-Qur’an merupakan *al-Haqāiq al-Tārikhiyyah* (realitas historis) bukan *khayālī* (imajinasi) sebagaimana dalam diskursus kesusastraan karena Al-Qur’an diturunkan oleh Allah yang semua fakta-fakta di dalamnya sesuai dengan realitas sejarah⁵⁴. Jauhari Ṭanṭāwī juga menyatakan hal yang sama dalam pengantar bukunya *Al-Qishshah fi Al-Qur’an al-Karim*⁵⁵.

Kesarjanaan Islam tidak menafikan historisitas kisah dalam Al-Qur’an. Khalafullah hanya menawarkan pendekatan sastra sebagai basis penafsirannya. Memang, Khalafullah mempersempit ranah historisitas kisah yang hanya pada tokoh-tokoh seperti para nabi, utusan dan beberapa tokoh yang diyakini kesejarahannya⁵⁶. Artinya, pernikahan Nabi dengan Zaynab yang terekam dalam al-Qur’an merupakan kisah yang diangkat dari peristiwa sejarah. Jika menggunakan kacamata *mainstream*, seperti di representasikan Ṭanṭāwī dan Al-Qaṭṭān, menelaahnya harus dengan pendekatan sejarah pula. Penafsiran kisah Al-Qur’an dalam tafsir-tafsir klasik dan pertengahan, jika dilihat dengan kacamata ini, belum menemukan idealitasnya. Narasi-narasi yang

⁵¹ ‘Āsyūr, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*, 2021.

⁵² ‘Āsyūr.

⁵³ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashabi Fi Al-Qur’an Al-Karim*, IV (London: Sina li Al-Nasyr, 1999).

⁵⁴ Mannā’ Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, VII (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.).

⁵⁵ Muhammad Sayid Thanthawi, *Al-Qishshah Fi Al-Quran Al-Karim*, I (Kairo: Dar Nahdlah Mishr, 1996).

⁵⁶ Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashabi Fi Al-Qur’an Al-Karim*.

dimuat sebatas pada riwayat, bahkan ragam riwayat yang tidak menemukan titik temu. Kontroversi kisah juga sangat bisa dijumpai. Semua itu tidak menarik atensi mufasir untuk menjelaskan keragaman dan kontroversinya. Mereka paling minimal mengungkapkan kecenderungannya tanpa disertai argumentasi atau kritik. Kenyataan ini terlihat jelas dalam bagaimana mengurai narasi kisah pernikahan Zaid-Zaynab-Nabi.

Selain narasi kisah, penafsiran tentang apa yang dirahasiakan Nabi (*wa tukhfi fi nafsika mā Allāhu mubdih*) juga tidak menemukan idealitasnya.⁵⁷ Tentunya, untuk menafsirkan ini harus berbasih sejarah karena berkaitan dengan apa yang sebenarnya ada pada diri Nabi. Pendapat yang dimuat di era klasik dan pertengahan ditransmisikan begitu saja, dari tafsir ke tafsir, misalnya era klasik menyebut kecenderungan Nabi atas perceraian Zaynab, era pertengahan muncul pendapat baru yakni pesan dari Allah bahwa Zaynab akan menjadi istri Nabi dan keinginan Nabi menikahi Zaynab. Penafsiran ini berkembang begitu saja. Penafsiran modern-kontemporer memasuki era baru, lebih ke arah progresif. Narasi-narasi kisah dan penafsiran tidak hanya dikutip begitu saja tetapi juga disertai kritik. Izzah Darwazah misalnya, mengkritik riwayat-riwayat kisah itu dengan cukup tajam. Menurutnya, riwayat-riwayat itu bersumber dari sebagian mufasir yang sangat simplistik menerimanya dan tidak memperhatikan eksistensi Nabi sebagai manusia yang terjaga dari melakukan dosa (*ismah*).

Riwayat-riwayat itu semua tidak ada dalam kitab-kitab sejarah awal seperti sejarah Ibn Hisyām dan Ibn Sa'īd yang secara geneologis sampai pada masa Nabi⁵⁸. Dalam hal ini, Ibn 'Āsyūr juga menaruh sikap yang hampir sama dengan Izzah Darwazah. Pandangan seperti ini secara tidak langsung mengkritik habis tokoh seperti Al-Ṭabari yang dianggap sebagai mufasir yang sangat representatif dalam perkembangan tafsir *bi al-Ma'ṣūr*⁵⁹. Penafsiran-penafsiran progresif seperti era modern-kontemporer ini mengindikasikan adanya paradigma kisah yang berbeda dengan era sebelumnya. Perbedaan paradigma ini memberi gambaran bahwa mufasir era klasik dan pertengahan tidak memperhatikan historisitas kisah ini, baik dengan pendekatan sejarah ataupun validitas kisah.

Kesimpulan

Pergeseran penafsiran pernikahan Nabi dengan Zaynab Binti Jahsy terlihat jelas dalam perkembangan tafsir era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer. Terlihat dalam tiga hal: a) sebab nuzul. Pendekatan mufasir era klasik dan pertengahan berbeda secara fundamental dengan mufasir era modern-kontemporer. Era klasik dan pertengahan berbasis riwayat, sedangkan era modern-kontemporer berbasis kepada pendekatan sejarah. b) narasi kisah. Sikap mufasir terhadap narasi kisah yang sangat beragam terklasifikasikan kepada tradisionalis konvensional dan tradisionalis kritis. Tradisionalis konvensional bertumpu pada riwayat-riwayat dan premis-premis yang berkembang di kalangan muslim sendiri dan menerima begitu saja. Pandangan seperti ini terlihat dalam penafsiran era klasik dan pertengahan. Sedangkan era modern-kontemporer, selain menjelaskan narasi kisah yang berkembang juga melakukan kritik dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pandangan ini tergolong tradisionalis kritis, yakni pandangan yang tidak menerima begitu saja tetapi juga melakukan kritik, terlebih dengan pendekatan sejarah. c) penafsiran. Pandangan mufasir dalam setiap era menunjukkan hal yang sama bahwa ayat ini sebagai dekonstruksi tradisi anak angkat pada masa jahiliyah yang tidak sesuai yang diinginkan oleh Islam. Perbedaan penafsiran hanya terjadi pada bagian rahasia Nabi ketika mengatakan

⁵⁷ Maksud idealitas adalah sesuatu yang diharapkan. Artinya kajian kisah tidak menyentuh autentisitas kesejarahan. Narasi-narasi kisah dibiarkan berserakan begitu saja, tanpa ada sentuhan kesejarahan. Misalnya validitas riwayat yang berkembang di dalamnya.

⁵⁸ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*.

⁵⁹ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*.

“amsik ‘alaiika zaujaka”. Selain itu, perkembangan penafsiran dalam isu ini memiliki implikasi terhadap kajian kisah dalam Al-Qur’an terutama era klasik dan pertengahan, yang mana kedua era ini tidak menaruh perhatian terhadap historisitas kisah Al-Qur’an sebagaimana dalam pandangan *mainstream*. Penelitian ini hanya bagian dari kajian kisah dalam Al-Qur’an, yang belum bisa disebut penelitian yang komprehensif untuk menunjukkan perkembangan kajian kisah Al-Qur’an dalam khazanah tafsir klasik sampai modern-kontemporer. Perlu dikembangkan penelitian lain dalam isu yang berbeda untuk melihat bagaimana mufasir era klasik dan pertengahan menyentuh sisi historisitas kisah dalam Al-Qur’an sebagaimana dalam penelitian ini yang tidak menaruh perhatian terhadap historisitas kisah dalam Al-Qur’an.

Daftar Pustaka

- ’Asyur, Muhammad Thahir Bin. *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Al-Dar al-Thunisiyah, 1984.
- . *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*. I. Bairut: Dar Ibn Hazm, 2021.
- Abbas, Fadl Hasan. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Asasiyatub Wa Al-Tijabatub Wa Manabijub Fi ’Asbr Al-Hadits*. I. Yordania: Dar al-Nafais, 2016.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Anshari, Jamaluddin Bin Madzur. *Lisan Al-Arab*. III. Bairut: Dar Shadir, 1414.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Mizi, Abu Hajjaj Yusuf. *Tadzhib Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijal*. Edited by Basyar Awwad Ma’ruf. I. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. *Mababits Fi Ulum Al-Quran*. VII. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Thabari, Muhammad Bin Ja’far. *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ay Al-Quran*. Edited by Islam Manshur Abdul Hamid. Dar al-Hadits al-Qahirah, 2010.
- Al-Thabari, Muhammad Bin Jariri. *Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ayi Al-Quran*. Edited by Abdullah Bin Abdulmuhsin. II. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali Bin Ahmad. *Al-Tafsir Al-Basith*. Edited by Sulaiman Bin Ibrahim Bin Muhammad Al-Hashin and Muhammad Bin Abdillah Bin Sabih Al-Thayyar. Saudi Arabia: Jamiah Islamiyah Muhammad Bin Su’ud, n.d.
- Al-Zirikli, Khairuddin. *Al-A’lam*. XV. Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002.
- Dahini, Nur. “Pernikahan Nabi Muhammad SAW Dengan Zaynab Binti Jahsy.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Darmawan, Reza Zaki, Fauziah Ramadhani, Khairunnas Jamal, Lukmanul Hakim, and Mochammad Novendri S. “Tafsir Intertekstual Pernikahan Zainab Binti Jahsy: Sinergi Tradisi Dan Modernitas” 9, no. 6 (2025): 148–59.
- Darwazah, Muhammad Izza. *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*. II. Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.
- Görke, Andreas. “Between History and Exegesis: The Origins and Transformation of the Story of Muammad and Zaynab Bt Ğahš.” *Arabica* 65, no. 1–2 (2018): 31–63. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341479>.
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayatu Muhammad*. XIV. Kairo: Dar al-Ma’arif, n.d.
- Ihsan, Muh. “Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia.” *Al-Ta’dib* 8, no. 1 (2015).
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann Al-Qashshi Fi Al-Qur’an Al-Karim*. IV. London: Sina li Al-Nasyr, 1999.
- Khallikan, Ahmad Bin Muhammad Bin Abu Bakar Bin. *Wafiyah Al-A’yan Wa Abna’ Abna’ a-Zaman*. Edited by Ihsan Abbas. Bairut: Dar Shadir, n.d.
- Lukman, Muhammad Khariri. “Perbedaan Jumhur Mufasssir Dalam Memilih Riwayat Bil Ma’na Yang Digunakan Untuk Menafsirkan Surat Al-Ahzab Ayat 37.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025): 1–51.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. I. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-

- Rahmah, 2012.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- . “Pergeseran Epistemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis.” *Afkar* 18 (2004): 105–10.
- Powers, David Stephen. *Muhammad Is Not the Father of Any of Your Men*. 10th ed. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.
- Qadafy, Mu’ammarr Zayn. “Kontroversi Islam Revisionis : David S. Powers, Zayd Ibn Harithah Dan Tertutupnya Pintu Kenabian.” *Nun* Vol. 4, No, no. 2 (2018): 45–82.
- . “Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik” 15, no. 2 (2022): 425–48.
- Rahman, Yusuf. “Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur’an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal” 4, no. 1 (2015): 129–45.
- Rofiq, Ahmad Choirul. “Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur’an.” *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2012).
- Sallam, Yahya Bin. *Tafsir Yahya Bin Sallam*. Edited by Hind Syalabi. I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2004.
- Sulaiman, Maqatil Bin. *Al-Wujub Wa Al-Nadzair Fi Al-Quran Al-’Azim*. Edited by Hatim Shalih Al-Dlamin. Irak: Markaz Jum’ah al-Majid li al-Tsaqafah wa al-Turats, 2006.
- . *Tafsir Al-Khamsinah Ayat Min Al-Quran*. Edited by Ubaid Bin Ali Al-Ubaidah, 1409.
- . *Tafsir Maqatil Bin Sulaiman*. Edited by Abdullah Mahmud Syahatah. I. Bairut: Muassah al-Tarikh al-’Arabi, 2002.
- Thanthawi, Muhammad Sayid. *Al-Qishshab Fi Al-Quran Al-Karim*. I. Kairo: Dar Nahdlah Mishr, 1996.
- Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam Panorama Sejarah, Dinamika Paradigma, Dan Kontestasinya*. II. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.